



## **Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Berbasis PBL Sebagai Upaya Preventif Darurat Narkoba Siswa Sma Negeri 15 Semarang**

**Jhovanka Anjar Mazhiar SM<sup>1✉</sup>, Cahyo Yuwono<sup>2</sup>**

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas IlmuKeolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia<sup>12</sup>

### **Article History**

Received : Oktober 2021

Accepted : November 2021

Published : June 2023

### **Keywords**

*Education; PBL; Drug*

### **Abstract**

Hal ini didasarkan pada banyak terjadinya kemerosotan karakter bangsa yang terlihat dari banyaknya tindak korupsi, kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang hingga tindakan lainnya. Hal tersebut yang mendasari penelitian ini sebagai upaya preventif darurat narkoba pada remaja khususnya siswa SMA. Pengembangan instrumen penilaian menggunakan R & D menurut sugiyono. Instrumen penilaian sikap yang dikembangkan dijadikan solusi dan dapat dijadikan alternatif bagi guru dalam melakukan proses penilaian sikap remaja terhadap darurat narkoba yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Objek sumber data penelitian adalah siswa kelas XI.IPS.1 dan kelas XI.IPA.2 SMAN 15 Semarang, data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas lembar observasi penilaian sikap, proses pengembangan instrumen penilaian sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli darurat narkoba masing-masing terdiri dari 4 indikator, Instrumen penilaian adalah valid menurut 2 (dua) validator dalam bidang kurikulum dan bidang evaluasi pembelajaran. Instrumen penilaian dikatakan efektif/berhasil, karena Hasil analisis reliabilitas instrumen menghasilkan nilai r tabel sebesar 0,9997 untuk seluruh subjek, jumlah tersebut melebihi Nilai koefisien r a patokan nilai  $\alpha$  sebesar (0.6).

### **Abstract**

*This is based on the many occurrences of deterioration of the nation's character which can be seen from the many acts of corruption, violence, drug abuse and other actions. This is what underlies this research as an emergency drug prevention effort in adolescents, especially high school students. The development of assessment instruments using R & D according to Sugiyono. The attitude assessment instrument developed is used as a solution and can be used as an alternative for teachers in conducting the process of assessing adolescent attitudes towards drug emergencies in accordance with the 2013 Curriculum. The object of research data sources are students of class XI.IPS.1 and class XI.IPA.2 SMAN 15 Semarang, the data were obtained through the validity and reliability of the attitude assessment observation sheet, the process of developing an instrument for assessing honesty, discipline, responsibility and caring for drug emergencies each consisting of 4 indicators, the assessment instrument was valid according to 2 (two) validators in the curriculum and field of study. learning evaluation. The assessment instrument is said to be effective/successful, because the results of the instrument reliability analysis produce an r table value of 0.9997 for all subjects, this number exceeds the r coefficient value of the benchmark value of (0.6).*

### **How To Cite:**

Mazhiar SM, J. A., & Yuwono, C. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Berbasis PBL Sebagai Upaya Preventif Darurat Narkoba Siswa Sma Negeri 15 Semarang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(1), 90-99.

## PENDAHULUAN

Di era milenial Narkotika, Psikotropika, Zat Adiktif lainnya atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan Narkoba merupakan sebuah ancaman terbesar bagi masyarakat terutama bagi kalangan remaja. Menurut (Kurniawan, 2008) serta Jakobus dalam (Umam et al., 2021) Narkoba adalah zat kimia ataupun obat yang berasal dari tanaman dan bukan tanaman, sintesis maupun semi sintesis yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati dan perilaku serta perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan mampu menimbulkan ketergantungan. Sejatinya narkoba merupakan zat yang digunakan dalam dunia medis untuk berbagai pengobatan namun seiring waktu berbalik menjadi ancaman dan memiliki efek yang sangat buruk bagi kesehatan dan mental manakala digunakan tidak sesuai dengan dosis dan tujuan semestinya. Tidak hanya buruk bagi kesehatan dan perkembangan mental pelakunya namun juga berdampak pada lingkungan sosial dengan meningkatnya kriminalitas yang diakibatkan pengaruh dari zat narkoba.

Penyalahgunaan narkoba tentunya sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta kehidupan sehari-hari, lingkungan yang tidak sehat lebih berpengaruh untuk terjerumus dalam penggunaan narkoba ditambah dengan mudahnya akses berkomunikasi antar pemakai dan pengedar untuk mendapatkannya. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN) yang dimuat dalam laman [tribunlampung.co.id](http://tribunlampung.co.id) terhitung mulai Januari hingga Mei 2020 Kota Metro mencatat 60 kasus narkoba terungkap di Bumi Sai Wawai, tertinggi berada di wilayah Metro Pusat sebanyak 21 kasus. Adapun jumlah tersangka sebanyak 88 orang yang terdiri dari 2 pengedar, 6 kurir, serta 86 pemakai. Data lain yang dihimpun dari [bnn.go.id](http://bnn.go.id) menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar mencapai angka 2,29 juta orang sejak tahun 2018 dan mengalami peningkatan sebesar 24-28% hingga tahun 2020. Pelajar yang rentan sebagai pengguna narkoba berada pada usia 15-18 tahun. Keadaan ini menunjukkan bahwa kondisi darurat

narkoba sedang terjadi di Indonesia dengan sasaran utamanya adalah remaja pada jenjang sekolah SMA.

Remaja atau generasi milenial cenderung memiliki sifat yang sangat mudah untuk digiring ataupun diarahkan ke dalam urusan yang berbau negatif. Remaja merupakan masa pembentukan serta perkembangan identitas diri dimana seorang individu mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Para remaja diharapkan mampu membuat keputusan yang tepat tentang berbagai pilihan yang menyangkut dirinya dan orang disekitarnya. Namun ternyata tidak setiap individu pada usia remaja dapat melakukannya dengan mudah (Ramdhanu, 2019). Menurut Erikson dalam (Ramdhanu, 2019) melihat remaja sebagai masa kritis dalam pembentukan identitas, dimana individu yang mengatasi ketidakpastian. Krisis identitas terjadi karena adanya perubahan fisik, emosional, kognitif dan sosial. Jika remaja tidak dapat memenuhi harapan dorongan diri pribadi dan sosial yang membantu mereka mendefinisikan tentang diri, maka remaja ini dapat mengalami kebingungan identitas. Krisis identitas yang berkepanjangan selama masa remaja, akan menyebabkan remaja menjadi kehilangan arah. Kemungkinan mereka mengembangkan perilaku menyimpang (delinquent) atau melakukan kriminalitas sehingga krisis identitas remaja juga diasosiasikan dengan penyebab perilaku menyimpang remaja. Rasa ingin tahu yang besar menjadi dorongan yang sangat kuat bagi remaja untuk mencoba sesuatu yang belum diketahuinya. Dalam hal ini remaja yang awalnya hanya ingin mencoba bagaimana rasanya menggunakan narkoba, tetapi dengan sifat narkoba yang sangat mengikat pengguna akan merasa ketagihan dan ketergantungan menggunakan narkoba. Oleh sebab itu dengan era yang modern seperti sekarang ini perlu sekali untuk mengontrol serta mengarahkan remaja ke arah yang lebih baik agar tidak terjerumus ke dalam dunia narkoba.

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membangun karakter remaja agar lebih waspada akan bahaya narkoba. Pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati,

pikir, rasa, dan karsa, serta raga) untuk menghadapi masa depan (Hariyanto, 2013). Terlebih implementasi kurikulum 2013 menekankan pada pembangunan karakter yang kuat bagi setiap siswa. Menurut Zubaedi (2015) pendidikan karakter diartikan sebagai usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter secara maksimal. Hal ini didasarkan pada banyak terjadinya kemerosotan karakter bangsa yang terlihat dari banyaknya tindak korupsi, kekerasan, penyalahgunaan obat terlarang hingga tindakan lainnya. Rapuhnya fondasi moral dan spiritual, dan juga tingkat pendidikan dan sumber daya manusia (SDM) yang rendah menjadi permasalahan serius yang wajib diperhatikan oleh semua elemen pendidikan. Pembangunan karakter dan mental yang kuat bagi siswa mampu menjadi dasar pengembangan diri yang lebih bermartabat sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013. Adapun tujuan dari Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud No. 69 (2013) adalah : Mempersiapkan generasi Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu memberikan kontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Selama ini pendidikan tentang narkoba terimplementasi pada mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan rohani di setiap jenjang pendidikan. Namun data yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa implementasi belum sepenuhnya dilakukan dengan maksimal. Pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan rohani cenderung monoton seringkali hanya berpacu pada kegiatan fisik. Guru pendidikan jasmani sering mengesampingkan akan pentingnya pembelajaran sikap dan karakter mengenai bahaya narkoba. Padahal pembelajaran mengenai narkoba menjadi dasar bagi siswa untuk mengenal akan bahaya narkoba. Dengan mengetahui bahaya narkoba tersebut, maka mampu menjadi dasar pemahaman untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan mengenai bahaya narkoba mampu dibelajarkan kepada siswa melalui proses

pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan rohani. Proses pembelajaran yang dimaksud mencakup beberapa hal penting salah satunya adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih harus mampu memberikan upaya untuk mewujudkan siswa yang kritis dan analitis dalam memandang penyelesaian permasalahan sehari-hari. Selain itu, guru juga harus mampu memberikan fasilitas pembelajaran yang memberikan keleluasaan bagi siswa untuk melakukan literasi bahaya narkoba seluas-luasnya. Dengan pengetahuan yang luas tentang bahaya narkoba, maka siswa mampu membekali diri dengan sikap dan karakter yang kritis dalam menghindari penyalahgunaan narkoba.

Salah satu model pembelajaran yang mendukung penerapan kurikulum 2013 adalah Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran problem based learning atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan solusi sebagai pemecahan masalah secara sistematis. Menurut Kamdi dalam (Nurhayati & Angraeni, 2017) model pembelajaran problem based learning diartikan sebagai sebuah model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa untuk berusaha memecahkan masalah dengan melalui beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan akan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Sedangkan Menurut Barrows & Tamblyn (1980) mendefinisikan PBL, sebagai pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju pemahaman atau memecahkan masalah. PBL adalah metodologi pembelajaran kompleks dan bermakna dimana masalah dibingkai dalam konteks nyata. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dan siswa berperan aktif untuk menganalisis solusi dari permasalahan yang ditemui. Seluruh aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis guna pemecahan masalah sehari-hari. Pengetahuan dan

keterampilan dalam pemecahan masalah tentu syarat akan karakter dari masing-masing siswa. Sesuai dengan implementasi dari kurikulum 2013, bahwa ketiga ranah penting yang wajib dimiliki siswa berupa ranah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Bloom, dalam (Chotimah & Sari, 2012) bahwa ada tiga domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurutnya, ketiga domain tersebut harus dikembangkan secara komprehensif dalam pembelajaran agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Menurut Bloom dalam (Majid, 2014), kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir yang secara hierarkis terdiri atas pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Menurut Harrow dalam (Krisnawati, 2013), kemampuan psikomotorik melibatkan gerak adaptif (adaptive movement) atau gerak terlatih dan keterampilan komunikasi berkesinambungan (non-discursive communication). Menurut David R. Krathwohl dalam (Ghofur, 2008), mendefinisikan ranah afektif Affective, objectives which emphasize a feeling tone, an emotion, or degree of acceptance or rejection. Afektif ialah perilaku yang menekankan perasaan, emosi, atau derajat tingkat penolakan atau penerimaan terhadap suatu objek. Selanjutnya, menurut Popham dalam (Sukanti, 2011), ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal. Berkaitan dengan model pembelajaran PBL maka pengetahuan dan keterampilan pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa berkaitan erat dengan karakter dan sikap yang dimiliki. Ketiga ranah tersebut saling bersifat mengikat satu sama lain. Model pembelajaran PBL yang diimplementasikan dalam materi pembelajaran yang sifatnya dapat ditemui dan dihadapi langsung oleh siswa tentu akan memudahkan dalam upaya pemecahan permasalahan secara konkrit. Salah satu dari beberapa materi dari pembelajaran penjas yang konkrit ditemui dalam kehidupan siswa sehari-hari adalah narkoba. Pengetahuan dan keterampilan mengenai bahaya

narkoba wajib diintegrasikan dengan penanaman sikap dan karakter siswa yang disajikan melalui ranah penilaian afektif (sikap). Dengan membangun penanaman sikap dan karakter yang logis maka guru sebagai fasilitator wajib melakukan kontrol pembelajaran melalui proses evaluasi. Evaluasi menurut Arikunto (2021) adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Selanjutnya Arifin (2012) mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu proses, bukan suatu hasil atau produk. Evaluasi pembelajaran diimplementasikan melalui seperangkat instrumen asesmen yang sesuai. Pengembangan instrumen asesmen yang berkaitan pada pembelajaran narkoba tentu harus bertujuan untuk menciptakan karakter dan moral yang kuat. Karakter dan moral yang kuat dibelajarkan kepada siswa agar memiliki pandangan yang objektif sehingga menghindari penyalahgunaan narkoba. Berdasarkan studi pengamatan di lingkungan sekolah SMA, sebagian besar guru pendidikan jasmani belum sepenuhnya memiliki kemampuan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang valid baik dalam hal menyusun indikator, menentukan kisi-kisi serta menyusun butir asesmen yang tepat sesuai dengan indikatornya. Instrumen penilaian yang dikembangkan untuk memberikan evaluasi tentang karakter siswa harus mampu mengukur ranah kompetensi afektif. Penyusunan instrumen penilaian afektif ini dipandang penulis sebagai hal yang wajib dilakukan oleh guru mengingat bahwa jenis instrumen penilaian yang diambil harus terintegrasikan dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Berdasarkan fakta-fakta yang dijabarkan di atas, maka perlu dikembangkan instrumen penilaian afektif yang mampu memberikan evaluasi terhadap sikap siswa terhadap bahaya narkoba. Evaluasi yang dilakukan harus mampu memberikan pandangan dan sikap yang objektif siswa dalam menyoroti bahaya narkoba untuk menjauhi penyalahgunaannya. Evaluasi yang diimplementasikan harus terintegrasi dengan penanaman karakter dan sikap melalui

pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (PBL) Oleh karena itu, dilakukan suatu penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Berbasis Problem Based Learning Sebagai Upaya Preventif Darurat Narkoba Pada Siswa SMA Negeri 15 Semarang”.

## METODE

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian dan pengembangan (research and development). Penelitian pengembangan adalah serangkaian metode riset yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk tertentu seperti prototipe, desain, materi pembelajarn, media, strategi, alat evaluasi pendidikan dalam pembelajaran, menurut (Borg & Gall (1984) penelitian pengembangan adalah suatu desain penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Menurut Sugiyono (2015), metode penelitian dan pengembangan yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

### Desain Produk

- a. Perumusan dimensi dan aspek penilaian sikap sesuai dengan pengertian sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli darurat narkoba menurut beberapa ahli, serta cakupan penilaian sikap pada KI-1 dan KI-2 pada jenjang SMA/MA di Kurikulum 2013.
- b. Penjabaran indikator penilaian sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli darurat narkoba
- c. Perancangan kisi-kisi penilaian sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli darurat narkoba berdasarkan indikator yang telah dijabarkan
- d. Penyusunan produk berupa lembar observasi penilaian sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli darurat narkoba

Desain produk yang telah dibuat akan diujicobakan pada siswa SMA dengan sasaran siswa kelas XI. Pengujian dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai model

instrumen penilaian kemampuan afektif sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli darurat narkoba pada siswa, apakah valid dan reliabel atau tidak, agar selanjutnya dapat digunakan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Pada langkah ini digunakan instrumen penilaian berupa lembar observasi penilaian sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli darurat narkoba pada siswa.

Lembar observasi ini diisi oleh peneliti sebagai penilai 1, dan guru pendidikan jasmani sebagai penilai 2. Lembar observasi yang telah tersusun harus dilakukan ujicoba terlebih dahulu agar valid dan reliabel. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015) bahwa “instrumen yang baik dan berkualitas harus valid dan reliabel”.

Menurut Sugiyono (2015), valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas digunakan untuk mengetahui valid tidaknya angket atau kuesioner. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini berupa validitas isi, karena digunakan untuk mengetahui fakta yang diukur dalam instrumen sesuai dengan pernyataan yang dikembangkan pada item-item dalam instrumen. Untuk itu, dibutuhkan professional judgment/pakar. Tim Ahli melihat kesesuaian antara kisi-kisi, tujuan dan teori yang digunakan. Item pernyataan yang telah valid kemudian diuji reliabilitasnya agar dapat dijadikan sebagai instrumen penelitian yang memenuhi syarat validitas dan reliabilitas instrumen.

Reliabilitas menurut Sugiyono (2015) yakni bahwa “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Perhitungan uji reliabilitas angket sikap siswa menggunakan rumus Alpha Cronbach. Setelah data dari angket sudah reliabel, langkah selanjutnya yakni membuat kisi-kisi lembar observasi sikap dan lembar observasi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli darurat narkob

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi

untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2015). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum mengenai sikap siswa. Data sikap siswa yang telah didapatkan kemudian dianalisis pada setiap indikator dengan analisis deskriptif persentase. Persentase skor tiap item soal dapat dihitung menggunakan rumus berdasarkan penjelasan Riduwan (2013), sebagai berikut:

$$Pd = \frac{Sk}{\sum Sk} \times 100\%$$

Keterangan:

Pd = Persentase sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli darurat narkoba

Sk = Skor keseluruhan yang diperoleh

Sk = Jumlah skor max (5xjumlah pernyataan)

Kriteria interpretasi skor sikap peserta didik dapat diketahui menggunakan:

Persentase 81 % – 100 % = Sangat kuat

Persentase 61 % – 80 % = Kuat

Persentase 41 % – 60 % = Cukup

Persentase 21 % – 40 % = Lemah

Persentase 0 % – 20 % = Sangat Lemah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 April 2021 sampai dengan tanggal 26 Mei 2021, dilakukan di pada SMAN 15 Semarang terletak di Jalan Kedung Mundu Raya No.34, Sambiroto, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50276, Indonesia dengan sasaran peserta didik kelas XI.IPS.1, dan kelas XI.IPA.2 sebanyak 72 peserta didik.

Penelitian R&D dapat berangkat dari adanya potensi dan masalah. Untuk memperoleh data potensi dan masalah, observasi dan pengamatan terhadap kurikulum dan alat penilaian yang digunakan oleh Bapak Iswinardi, S.Pd selaku guru Penjas di SMA N 15 Semarang yaitu pada saat pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) tahun 2020 di SMA N 15 Semarang. Dari observasi ini didapatkan hasil bahwa kurikulum yang digunakan di SMA N 15

Semarang adalah Kurikulum 2013. Dilihat dari Silabus dan RPP yang digunakan oleh guru Penjas di SMA 15 Semarang, perangkat pembelajaran ini sudah mencantumkan nilai karakter yang harus dicapai untuk setiap materi pokok yang diajarkan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga sudah kooperatif yaitu dengan metode ceramah interaktif dan diskusi. Namun, evaluasi yang dilakukan oleh guru masih terbatas pada evaluasi ranah kognitif dengan tes. Padahal, menurut panduan penilaian dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) untuk mata pelajaran Penjas penilaian tidak hanya terbatas pada ranah kognitif saja tetapi juga perlu adanya penilaian ranah afektif.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka dapat dinyatakan bahwa potensi yang ada adalah optimalisasi penilaian pada ranah afektif pada pembelajaran Penjas. Sedangkan masalahnya adalah, guru tidak mempunyai instrumen penilaian yang layak dan berkualitas untuk digunakan sebagai pedoman penilaian ranah afektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Penjas di SMA N 15 Semarang didapatkan informasi bahwa penilaian afektif tetap dilakukan yaitu dengan pengamatan dan tugas-tugas. Pengamatan dilakukan saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas, sedangkan tugas-tugas diberikan sebagai nilai tambahan untuk penilaian sikap. Penilaian afektif ini diberikan setiap semester, jika tugas-tugas yang dikumpulkan siswa sudah lengkap maka siswa akan diberikan nilai B (Baik). Dilihat dari daftar nilai siswa kelas XI terdapat dua aspek yang harus dinilai oleh guru Penjas, yaitu kognitif dan afektif. Dimana penilaian kognitif peserta didik dilakukukan per-Kompetensi Dasar yang meliputi nilai harian peserta didik saat proses pembelajaran Penjas (mendengarkan, menyimak, dan berbicara), kemudian nilai ulangan serta PR. Sedangkan penilaian sikap dilakukan satu kali dalam waktu satu semester, dilihat dari perilaku keseharian peserta didik di sekolah dan ditambah dengan pengumpulan tugas yang diberikan oleh guru. Penilaian kognitif menggunakan angka bulat ( 10 - 100) sedangkan penilaian sikap

menggunakan huruf (A – D). Pada daftar nilai tersebut juga dapat dilihat bahwa 100% siswa mendapatkan nilai B pada penilaian sikap. Hal ini kurang mencerminkan nilai afektif siswa yang sebenarnya, karena penilaian terhadap siswa hanya digeneralisasikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan pula informasi saat sosialisasi MGMP, guru mendapatkan pelatihan pembuatan alat evaluasi untuk penilaian ranah afektif dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain observasi, penilaian antar teman, penilaian diri, dan jurnal. Namun, dalam pelaksanaannya untuk menilai ranah afektif guru hanya melakukan pengamatan terhadap tugas-tugas siswa. Penilaian afektif tidak bisa jika hanya dilakukan dengan pengamatan atau pemberian tugas saja, perlu alat evaluasi afektif yang tepat sesuai dengan panduan penyusunan instrumen penilaian afektif dari Permendiknas (2014).

Proses penyusunan instrumen penelitian diawali dengan penyusunan design awal instrumen penelitian dan design awal ini berdiskusi dengan tim peneliti. Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil diskusi dengan tim peneliti dan telah dinyatakan baik oleh validator, selanjutnya disusun draf akhir instrumen penelitian. Tujuan dari tahap pengembangan adalah untuk menghasilkan draft perangkat instrumen penilaian yang telah direvisi berdasarkan masukan para ahli/validator. Kegiatan pada tahap ini adalah penilaian para ahli dan uji coba lapangan. Berdasarkan hasil penilaian validator disimpulkan secara umum bahwa semua perangkat instrumen penilaian hasil penilaian validator adalah valid.

Spesifikasi produk yang telah dinyatakan valid oleh validator adalah berupa lembar observasi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli darurat narkoba peserta didik pada pembelajaran pendidikan Jasmani. Lembar observasi yang dirancang adalah menggunakan skala Likert dengan 4 (empat) kriteria penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan yaitu berupa skor dari angka 1 sampai angka 4. Skor bernilai “1” apabila peserta didik “Tidak Baik” melakukan. Skor bernilai “2” apabila peserta didik “Cukup Baik” melakukan. Skor bernilai “3”

apabila peserta didik “Baik” melakukan. Skor bernilai “4” apabila peserta didik “Sangat Baik” melakukan sesuai dengan pernyataan. Indikator yang dirancang yaitu berjumlah 4 (empat) indikator. Kemudian pada masing-masing indikator dikembangkan menjadi 3 (tiga) butir pernyataan, lalu semua pernyataan berjumlah 12 (dua belas) butir pernyataan.

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
Jujur	Berbicara dan berperilaku jujur	Berperilaku dan berbicara jujur dalam pembelajaran penjas mengenai narkoba	Siswa mengerjakan soal latihan sesuai dengan waktu yang ditentukan
			Siswa mengerjakan tugas individu yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh
			Siswa mau mengakui kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan
Disiplin	Patuh terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah	Mematuhi tata tertib yang ada di sekolah mengenai narkoba	Siswa menjauhi segala larangan mengenai narkoba
			Siswa memilih pergaulan yang baik
			Siswa memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan positif seperti olahraga
Tanggung Jawab	Tanggung jawab terhadap pembelajaran	Tanggung jawab dalam pembelajaran penjas tentang narkoba	Siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru dengan sungguh-sungguh
			Siswa sudah berada di kelas sebelum bapak/ibu guru datang
			Siswa aktif bertanya jawab dengan guru dalam kegiatan pembelajaran
Peduli	Kepedulian terhadap lingkungan sekitar	Peduli lingkungan sekitar terhadap darurat narkoba	Siswa peduli terhadap orang yang terpengaruh narkoba
			Pentingnya pengetahuan narkoba bagi remaja
			Kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar untuk mencegah narkoba

Pengujian lapangan dilakukan oleh 2 penilai, yaitu peneliti dan juga guru. Instrumen ini dibuat memang khusus untuk pedoman guru, maka dari itu guru juga harus melakukan uji coba terhadap instrumen agar dapat diketahui apakah instrumen tersebut benar-benar memudahkan guru atau tidak. Setelah dilakukan pengisian terhadap instrumen tersebut, guru juga diminta agar memberikan tanggapannya melalui angket respon guru terhadap instrumen. Dari hasil pengisian angket tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap yang dibuat sudah sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar ( KI.2) Penjas SMA Kelas XI. Instrumen ini juga efektif dalam menilai sikap Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, dan Peduli siswa.

Berikut adalah persentase sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli darurat narkoba kelas XI.IPS 1 :

No Absen	Jumlah skor			Persentase (dalam %)
	Penilai 1	Penilai 2	Rata-rata	
1	40	40	40	83%
2	43	44	43,5	91%
3	42	42	42	88%
4	38	38	38	79%
5	42	42	42	88%
6	37	39	38	79%
7	36	38	37	77%
8	39	39	39	81%
9	41	41	41	85%
10	42	42	42	88%
11	40	42	41	85%
12	32	32	32	67%
13	35	35	35	73%
14	41	41	41	85%
15	43	44	43,5	91%
16	39	40	39,5	82%
17	41	42	41,5	86%
18	40	40	40	83%
19	41	41	41	85%
20	39	40	39,5	82%
21	39	39	39	81%
22	39	40	39,5	82%
23	39	40	39,5	82%
24	37	37	37	77%
25	37	37	37	77%
26	39	41	40	83%
27	39	40	39,5	82%
28	40	40	40	83%
29	38	38	38	79%
30	40	41	40,5	84%
31	40	40	40	83%
32	39	41	40	83%
33	39	40	39,5	82%
34	39	40	39,5	82%
35	41	42	41,5	86%
36	37	37	37	77%
Jumlah skor total			1424	2967%
Jumlah skor rata-rata			39,6	82%

Berikut adalah hasil penilaian sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli darurat narkoba kelas XI.IPS 1 :

Rentang skor	Nomor Absen	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
81 – 100	1,2,3,5,8,9,10,11,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,26,27,28,30,31,32,33,34,35	A	27	75%	Sangat baik
61 – 80	4,6,7,11,12,24,25,29,36	B	9	25%	baik
41 – 60	-	-	-	-	cukup baik
21 – 40	-	-	-	-	Kurang baik
Jumlah		-	36	100%	-
Skor Tertinggi	2,15 (91)	A	2	6%	Sangat baik
Skor Terendah	12 (67)	B	1	3%	Baik
Skor Rata-rata	82	A	-	-	Sangat baik

Berikut adalah persentase sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli darurat narkoba kelas XI.IPA 2 :

No. Absen	Jumlah skor			Persentase (dalam %)
	Penilai 1	Penilai 2	Rata-rata	
1	39	40	39,5	82%
2	39	39	39	81%
3	40	41	40,5	84%
4	42	43	42,5	89%
5	41	42	41,5	86%
6	43	44	43,5	91%
7	43	44	43,5	91%
8	39	40	39,5	82%
9	39	40	39,5	82%
10	39	40	39,5	82%
11	42	43	42,5	89%
12	43	44	43,5	91%
13	43	44	43,5	91%
14	39	39	39	81%
15	39	40	39,5	82%
16	39	40	39,5	82%
17	42	43	42,5	89%
18	38	39	38,5	80%
19	39	40	39,5	82%
20	42	43	42,5	89%
21	40	41	40,5	84%
22	39	40	39,5	82%
23	38	39	38,5	80%
24	41	42	41,5	86%
25	42	43	42,5	89%
26	42	43	42,5	89%
27	37	37	37	77%
28	39	39	39	81%
29	38	38	38	79%
30	42	43	42,5	89%
31	39	39	39	81%
32	43	44	43,5	91%
33	41	42	41,5	86%
34	42	43	42,5	89%
35	42	43	42,5	89%
36	44	44	44	92%
Jumlah skor total			1473,5	3070%
Jumlah skor rata-rata			40,9	85%

Berikut adalah hasil penilaian sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan peduli darurat narkoba kelas XI.IPA 2 :

Rentang skor	Nomor Absen	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kriteria
81 – 100	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,19,20,21,22,24,25,26,28,30,31,32,33,34,35,36	A	32	89%	Sangat baik
61 – 80	18,23,27,29	B	4	11%	baik
41 – 60	-	-	-	-	cukup baik
21 – 40	-	-	-	-	Kurang baik
Jumlah		-	36	100%	-
Skor Tertinggi	36 (92)	A	1	3%	Sangat baik
Skor Terendah	27 (77)	B	1	3%	Baik
Skor Rata-rata	85	A	-	-	Sangat baik

Untuk pengujian reliabilitas, terlebih dahulu dipisahkan skor butir pernyataan terhadap subjek bernomor ganjil dan genap, lalu dihitung total skor tersebut. Berikut adalah total skor penilaian sikap siswa kelas XI.IPS.1 dan XI.IPA.2 SMA N 15 Semarang :

Nomor butir pernyataan	Total Skor Ganjil		Rata-rata total skor	Total Skor Genap		Rata-rata total skor genap
	XI.IPS.1	XI.IPA.2		XI.IPS.1	XI.IPA.2	
Item 1	51,5	56,5	54	51	56	53,5
Item 2	42,5	42	42,25	44	41	42,5
Item 3	36	36	36	36	36	36
Item 4	61	59	60	59	62	60,5
Item 5	54	54	54	54	55	54,5
Item 6	71	71	71	70	70	70
Item 7	67	66	66,5	66	70	68
Item 8	68	69	68,5	63	70	66,5
Item 9	71	71	71	70	70	70
Item 10	66	68	67	64	70	67
Item 11	62	69	65,5	66	72	69
Item 12	68	70	69	63	70	66,5

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui reliabilitasnya pada tabel berikut :

	Ganjil	Genap
Ganjil	0,9994	
Genap	0,9997	0,9991

Setelah data-data uji lapangan terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Dari hasil dari analisis deskriptif dapat diketahui bahwa nilai afektif peserta didik kelas XI.IPS.1 untuk sikap Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, dan Peduli darurat narkoba dari 36 peserta didik, 27 (75%) peserta didik kriteria nilainya Sangat Baik, dan 9 (25%) peserta didik kriteria nilainya Baik. Rata-rata skor kelas XI.IPS.1 adalah 82 % yaitu kategori Sangat Baik.

Sedangkan untuk hasil analisis deskriptif nilai afektif peserta didik kelas XI.IPA.2 untuk sikap Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, dan Peduli darurat narkoba, diketahui bahwa dari 36 peserta didik, 32 (89 %) peserta didik kriteria nilainya Sangat Baik, dan 4 (11 %) peserta didik kriteria nilainya Baik. Rata-rata skor peserta didik kelas XI.IPA.2 adalah 85% yaitu kategori Sangat Baik.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai afektif peserta didik kelas XI.IPS.1 dan XI.IPA.2 untuk sikap Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, dan Peduli darurat narkoba adalah Sangat Baik (A). Berarti sebagian besar peserta didik di kelas XI.IPS.1 dan XI.IPA.2 telah sadar akan bahayanya darurat narkoba pada siswa SMA.

Untuk menguji apakah instrumen tersebut terpercaya maka dilakukan uji reliabilitas instrumen. Menurut Sugiyono (2015), "Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama". Perhitungan uji reliabilitas angket sikap disiplin menggunakan rumus Alpha Cronbach, dimana suatu instrumen dikatakan handal (reliabel) apabila memiliki koefisien kehandalan

atau  $\alpha$  sebesar 0,6 atau lebih. Setelah dianalisis menggunakan program microsoft excel 2013, diketahui bahwa nilai r tabel adalah 0,9997 untuk sikap Jujur, Disiplin, Tanggung Jawab, dan Peduli darurat narkoba peserta didik kelas XI.IPS.1 dan kelas XI.IPA.2. Nilai koefisien reliabilitas ini lebih besar dari nilai patokan yakni 0,6. Dengan demikian instrumen yang digunakan tersebut dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi. Dengan kata lain, instrumen yang digunakan tersebut telah menunjukkan kekonsistenan pengukuran pada semua Subjeknya.

## SIMPULAN

Pengembangan draf awal instrumen yaitu dengan validasi expert judgement menghasilkan instrumen penilaian sikap yang terdiri dari 12 butir pernyataan dengan 4 indikator sikap, yaitu Berbicara dan berperilaku jujur, Patuh terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah, Tanggung jawab terhadap pembelajaran, dan Kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hasil analisis deskriptif peserta didik kelas XI.IPS.1 adalah 82% (Sangat Baik), sedangkan untuk kelas XI.IPA 2 adalah 85 % (Sangat Baik). Hasil analisis reliabilitas instrumen menghasilkan nilai r tabel adalah 0,9997 untuk seluruh subjek (kelas XI.IPS.1 dan kelas XI.IPA.2). Nilai koefisien r adalah lebih dari patokan nilai  $\alpha$  sebesar (0.6). Dengan demikian instrumen yang digunakan tersebut dinyatakan memiliki reliabilitas yang tinggi itu berarti instrumen tersebut telah menunjukkan kekonsistenan pengukuran pada semua subjeknya. Dan dengan hasil tersebut berarti sebagian besar peserta didik di kelas XI.IPS.1 dan XI.IPA.2 telah sadar akan bahayanya darurat narkoba pada siswa SMA.

## REFERENSI

- Arifin, Z. (2012). Evaluasi pembelajaran. In Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/979-692-956-2>
- Arikunto, S. (2021). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 3. bumi aksara.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). Problem-based learning: An approach to medical

- education (Vol. 1). Springer Publishing Company.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1984). Educational research: An introduction. *British Journal of Educational Studies*, 32(3).
- Chotimah, H., & Sari, D. Y. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Banyu Media.
- Ghofur, M. A. (2008). Implementasi evaluasi ranah afektif untuk pembelajaran akidah akhlak di MA NU Nurul Huda Mangkang Tugu Semarang. IAIN Walisongo.
- Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Krisnawati, Y. D. (2013). Pengembangan Instrumen Penilaian Domain Afektif yang Berkualitas pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X di SMA N 1 Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2012/2013. Universitas Negeri Semarang.
- Kurniawan, H. (2008). Penerapan Hukuman Terhadap Pelaku Tindak Pidana Narkotika Kurang Memberikan Dampak Jera Menurut Undang-Undang No. 22 Tahun 1997 Tentang Narkotika (Studi Kasus Putusan Pengadilan Negeri Bekasi No. 655/Pid. B/2007/Pn. Bks). Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Majid, A. (2014). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, N., & Angraeni, L. (2017). Analisis kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa (higher order thinking) dalam menyelesaikan soal konsep optika melalui model problem based learning. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(2), 119–126.
- Permendikbud Nomor 69 tahun. (2013). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum SMA/MA. 2013–2015.
- Ramdhani, C. A. (2019). Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(01), 7–17.
- Riduwan, D. S. (2013). Bandung: PT. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanti, S. (2011). Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1).
- Umam, R. N., Dewi, S., Cahyana, I. B., & Jannah, M. (2021). Pendekatan Psikologis Dalam Upaya Mengatasi Kecanduan Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Keislaman*, 4(1), 101–115.
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media..